

ACCEPTABLE AUDIT RISK EVIDENCE IN JAKARTA INDONESIA

Oleh :

Mira Rahmi¹⁾, Susi Indriani²⁾

mira.upn@gmail.com¹⁾, sisusie.indriani@gmail.com²⁾

Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Pembangunan Nasioanl “Veteran” Jakarta

Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

Early 20's century begins with revealed some accounting financial scandals from reputable companies around the world's where the economic crisis starts. Facts from some cases proofed that the auditors have weakness in assessing audit risk from those reputable companies (some are Enron (2001), worldcom (2002), Madoff (2008), and Saytam (2009)), recent years the scandals were happens to Japan companies where it hits Olympus (2011) and Toshiba (2015). Indonesia had Kimia Farma (2002) for example where the auditor were convicted less professional from assessing acceptable audit risk. The phenomena showed that auditors have big uncertainty of risk when they do the audit process and highly related to their integrity in doing the process. Assessment audit about clients will be influenced by the approach that was undertaken, audit planning program, risk assessment and how to analyze audit evidence (Bell et al; 2005). This research were aimed to give an empirical evidence on public accountants behavior in Jakarta, Indonesia when assessing acceptable audit risk based on their independent auditors. Using 11 public accountant offices in south and east Jakarta were picked randomly from OJK Public accountant offices Listed in 2015 with multivariate regression model between audit complexity, audit sampling judgment and management integrity toward acceptable audit risk. The result showed that the small portion of audit sampling judgment were set by the public accountants when they give their opinion do makes the acceptable risk getting higher. Audit complexity and management integrity didn't show related toward acceptable audit risk in public accountant offices in Jakarta during 2015.

Key words : *acceptable, audit risks, assessment audit, independent.*

PENDAHULUAN

Skeptisme profesional terhadap bukti audit dengan selalu berpikir dan melakukan evaluasi kritis untuk mendapatkan keyakinan yang cukup sebagai dasar pemberian opini (SPAP, SA Seksi 230). Integritas yang sangat terkait dengan resiko audit adalah resiko kecurangan yang berhubungan dengan kredibilitas sumber dalam proses pengumpulan bukti audit. Penilaian audit tentang klien akan dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan, perencanaan program audit, penilaian resiko dan penginterpretasian bukti audit (Bell *et al* ; 2005). Studi empiris menunjukkan bahwa ketika potensi kesalahan tinggi, maka resiko audit akan mendominasi resiko bisnis yang akan menjelaskan peranan investasi audit dimana biaya yang terjadi tidak mencakup resiko premium. Namun ketika *irregularity* (ketidakteraturan) tinggi, maka resiko bisnis akan mendominasi resiko audit yang juga akan menjelaskan peranan investasi audit dimana biaya yang terjadi sudah mencakup resiko premium (Prat *et al* ; 1999).

Dengan adanya risiko litigasi pada industri maka melalui peran auditor akan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap laporan keuangan perusahaan yang menyajikan kinerjanya lebih rendah dibandingkan kinerja yang sesungguhnya (Prat *et al* ; 2001). Fakta fenomena perubahan wajah akuntansi dan profesi akuntan pada awal abad 20 ditandai dengan banyak terungkap kasus skandal akuntansi yang menyebabkan awal krisis ekonomi dunia. Diantaranya Fannie Mae di tahun 2005, *World Com* perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat pada tahun 2002, dan untuk kasus di Indonesia juga terjadi pada tahun 2002 atas manajemen PT. KIMIA FARMA. Ketiga kasus di atas telah terjadi dan ditemukan adanya kesalahan dalam bentuk kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan ternama tersebut tanpa terdeteksi oleh proses audit yang dilakukan KAP besar dan bereputasi tinggi. Dalam kasus tersebut peran auditor yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit dalam memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan menjadi dipertanyakan. Salah satu cara untuk menguatkan keyakinan auditor adalah dengan cara memperoleh bukti yang memadai.

Bukti audit diperlukan karena akan menjadi dasar dalam penentuan opini audit. Faktor yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi atas bukti audit adalah kredibilitas sumber bukti, dimana bukti dari sumber yang berbeda atau interaksi antara bukti dan

sumber ditemukan konsisten (Hirst, 1994). Sebagian besar auditor tidak peduli dengan integritas klien ketika mengevaluasi kemungkinan salah saji dalam neraca (Bernardi, 1994). Penelitian (Goodwin, 1999) menunjukkan bahwa integritas dan konsistensi serta interaksi keduanya signifikan dalam menjelaskan penilaian auditor. Dalam hal ini faktor integritas merupakan faktor penentu atas signifikansi dari penilaian auditor. Dalam proses audit umum dilakukan bahwa proses pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan *sampling*, yaitu pemeriksaan atas pos-pos dalam keuangan yang besarnya kurang dari 100%. Dengan kata lain, pemeriksaan secara *sampling* adalah pemeriksaan atas sebagian dari populasi dengan sampel yang representatif. Pada kenyataannya, auditor tidak dapat mengetahui apakah sampel yang diambil merupakan sampel yang representatif atau bukan, meskipun ia telah selesai melaksanakan pengujian. auditor maksimal hanya dapat meningkatkan kualitas pengambilan sampel mendekati kualitas sampel yang representatif. Tujuan dilakukan audit *sampling* adalah menekan biaya dan mempersingkat waktu pengauditan (Supranto, 2014;2). Hal ini dimaksudkan mendapatkan bukti yang cukup dan representatif dalam waktu yang terbatas, meskipun cara penelitian tidak dilakukan secara menyeluruh.

Pada kasus-kasus seperti Fani Mae, Worldcom dan Kalbe Farma dapat disimpulkan bahwa prosedur penentuan sampel audit menjadi salah satu indikasi penyebab terjadinya sumber masalah. Ada empat faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi pemilihan metode *sampling* audit. Keempat faktor tersebut adalah persepsi auditor terhadap metode *sampling* statistik, persepsi auditor terhadap risiko audit, *time pressure* dan pengalaman. Study empiris terdahulu menunjukkan bahwa diantara empat faktor yang dihipotesiskan, hanya faktor persepsi terhadap metode *sampling* statistik yang secara signifikan berpengaruh pada pemilihan metode *sampling* audit (Raharja, 2004). Pentingnya sampel statistik sebagai bukti audit bagi auditor pemerintah (Fowler *et al* ; 1994) karena dengan penggunaan yang tepat dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan.

Sementara itu peranan metode *sampling* non statistik juga memberikan peranan dalam ranah audit. Penelitian Hall *et al* (2000) menunjukkan enam ratus responden dari KAP, perusahaan publik, dan instansi pemerintah yang diteliti, menyatakan bahwa metode *sampling* non statistik digunakan sekitar 85% dari seluruh penggunaan *sampling* audit. Penelitian lanjutannya mengungkap bahwa

dalam menggunakan sampling non statistik sebagian besar responden belum melakukan upaya untuk mengurangi bias personal (Hall *et al* ; 2002).

Selain dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, auditor juga sebagai seorang yang harus memiliki kemampuan yang memadai tentang teknik-teknik audit dan cara memahami entitas dan proses bisnis klien. Bonner (1994) menyatakan bahwa salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kompleksitas audit ialah jumlah atau banyaknya dokumen kunci yang dapat digunakan untuk pembuatan suatu pertimbangan.

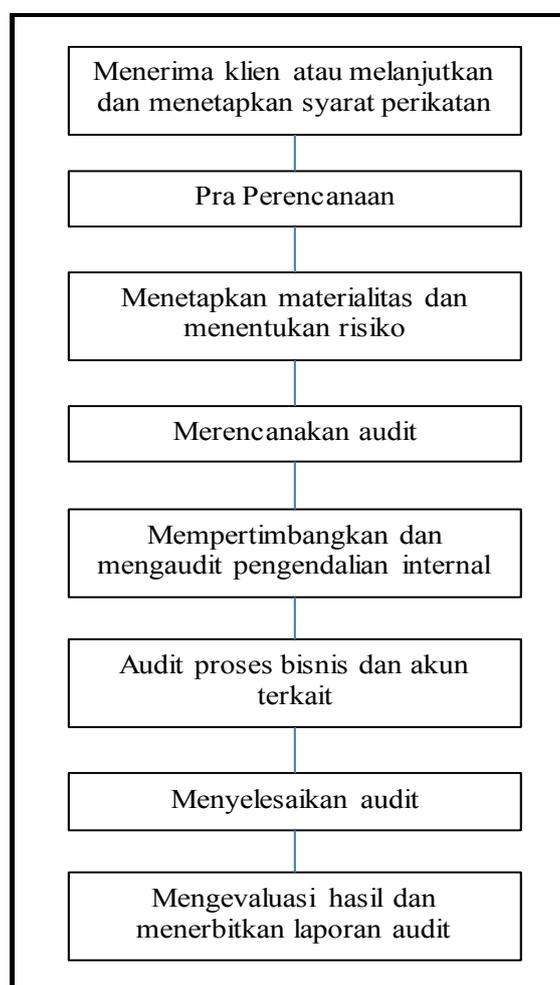
KAJIAN TEORITIS

Arens *et al* (2012;24) “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Secara umum definisi auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi ; 2010;9).

Pemeriksaan laporan keuangan milik perusahaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam perencanaan dan pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Kegiatan pemeriksaan ini dimaksudkan untuk menilai kewajaran dari sebuah laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Tujuannya ialah memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan. Karena setelah laporan keuangan selesai diaudit maka auditor akan memberikan opini hasil pemeriksaan yang apabila opini tersebut dinyatakan wajar tanpa pengecualian tentunya akan menambah *value* yang baik bagi perusahaan tersebut.

Proses audit dapat dibagi menjadi sejumlah fase berurutan, yang pada dasarnya saling kumulatif dan berhubungan.

Gambar 1
Fase Audit



Sumber : Messier *et al* (2008,26)

Seorang auditor harus melakukan perencanaan kerja yang memadai dan harus melakukan pengawasan secara seksama terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh para asistennya. Terdapat tiga alasan yang memengaruhi mengapa auditor harus melakukan perencanaan penugasan dengan tepat. Ketiga alasan itu adalah agar auditor mampu mendapatkan cukup bukti yang memadai, menjaga supaya biaya audit tetap terjangkau, dan mencegah kesalahpahaman dengan klien. Risiko adalah konsep dasar pertama dalam proses audit. Risiko audit digunakan untuk mengidentifikasi risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Menurut Messier *et al* (2008;26) risiko audit adalah risiko yang timbul bahwa auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang menganung salah saji material.

Model risiko audit dibuat untuk membantu auditor dalam menentukan dan membuat kerangka kerja dalam pelaksanaan audit. Menurut Pernyataan Standar Audit (PSA), PSA 26 (SA 350) dan PSA 25 (SA 312) auditor menangani risiko dalam perencanaan bukti audit umumnya dengan

menggunakan model risiko. Model risiko ini membantu auditor untuk menentukan seberapa banyak dan jenis bukti apakah yang harus dikumpulkan auditor untuk setiap siklusnya. Model risiko dapat dilihat sebagai berikut:

$$PDR = \frac{AAR}{IR \times CR}$$

Dimana :

PDR : *Plan Detection Risk*

AAR : *Acceptable Audit Risk*

IR : *Inherent Risk*

CR : *Control Risk*

Messier (2008;89) model risiko audit membantu auditor dalam menentukan lingkungan prosedur audit bagi saldo akun khusus atau kelompok transaksi. Penentuan risiko audit dan penggunaan model risiko audit melibatkan pertimbangan yang matang dari auditor.

$$AR = IR \times CR \times DR$$

Dimana:

AR : *Audit Risk*

IR : *Inherent Risk*

CR : *Control Risk*

DR : *Detection Risk*

Audit Risk Model (ARM) has been designed to serve as a guide for audit planning yang berarti bahwa model risiko audit di desain sebagai panduan untuk menjalankan rencana audit. Model ARM digambarkan dalam berikut:

$$Detection Risk = \frac{Acceptable Audit Risk}{Inherent Risk \times Control Risk}$$

Acceptable audit risk atau risiko audit yang dapat diterima adalah seberapa besar bahwa auditor mampu menerima salah saji secara material setelah audit selesai dan opini atas laporan keuangan telah dikeluarkan.

1. Kompleksitas Audit (X1)

Auditor dalam melaksanakan tugasnya selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, salah satunya ialah dihadapkan terhadap kompleksitas audit yang kemungkinan besar menjadi salah satu penyebab tidak representatifnya *sampling*. Kompleksitas audit merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit dihadapkan dengan kapabilitas terbatas. Bonner (1994) salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kompleksitas audit ialah jumlah atau banyaknya dokumen kunci yang dapat digunakan untuk pembuatan suatu pertimbangan. Kompleksitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi sehingga akan rumit jika informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang dilakukan semakin banyak, adanya ambiguitas yang tinggi yaitu beragam hasil (*outcome*) yang diharapkan oleh klien. Audit menjadi

semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan dan banyaknya variabel tugas dalam pengauditan.

2. Audit Sampling (X2)

Tujuan auditor memilih sampel dari suatu populasi adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Arens *et al* (2012;498) menyatakan bahwa sampel representatif ialah sampel yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi sehingga memiliki arti, bagian yang *disampling* mewakili atau sama dengan bagian yang tidak *disampling*. Halim (2001) mengatakan bahwa disamping sampel representatif, sampel juga harus mengandung stabilitas. Stabilitas disini maksudnya jika jumlah sampel ditambah, maka hasilnya harus sama dan tidak berubah.

Pertimbangan audit *sampling* yang baik dapat diterapkan dalam melakukan pengujian pengendalian, maupun pengujian substantif. Meskipun demikian, auditor biasanya tidak menerapkan *sampling* audit dalam prosedur pengujian yang berupa pengajuan pertanyaan atau tanya jawab, observasi, dan prosedur analitis. Audit *sampling* banyak diterapkan dalam prosedur pengujian yang berupa *vouching*, *tracing*, dan konfirmasi. Pertimbangan audit *sampling* jika diterapkan dengan semestinya akan dapat menghasilkan bukti audit yang cukup, sesuai dengan yang diinginkan standar pekerjaan lapangan. IAPI (2011) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 350 paragraf 04 memberikan pedoman tentang standar pekerjaan lapangan yang ketiga, yaitu: "*Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.*" Cukup atau tidaknya bahan bukti audit berkaitan dengan rancangan dan ukuran sampel audit. Penilaian kompetensi bukti tidak ditentukan oleh rancangan dan ukuran sampel audit.

Halim (2001) mengatakan bahwa penilaian kompetensi bukti audit semata-mata merupakan pertimbangan audit. Penilaian sampel hanya berkaitan dengan kemungkinan salah saji atau penyimpangan dari kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang telah ditetapkan dan digambarkan kedalam sampel secara proporsional.

Guy *et al* (2002) Risiko *sampling* ialah risiko kesalahan *sampling* yang akan terjadi, ketika proyeksi hasil sampel berbeda dengan kondisi sebenarnya. Risiko *nonsampling* merupakan risiko yang terjadi akibat kesalahan manusia dan dapat terjadi karena auditor menggunakan prosedur audit yang tidak tepat atau menggunakan prosedur audit yang tepat tapi gagal untuk mengenali deviasi atau kesalahan penyajian pada item-item yang menjadi sampel. Messier (2000) mengatakan bahwa dampak dari risiko *nonsampling* yang berada dalam lingkup *auditsampling* dapat diminimalkan melalui pelatihan yang memadai, perencanaan dan pengawasan (supervisi).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian di wilayah DKI Jakarta tepatnya pada KAP yang berada di wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan 2015. Lama penelitian dilakukan adalah selama 8 bulan yaitu sejak February sampai Oktober tahun 2015. Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah auditor independen yang bekerja di KAP yang berada di Jakarta Selatan, jumlah KAP di Jakarta Selatan ialah 77 KAP dengan jumlah auditor sebanyak 182 yang terdaftar pada Direktorat IAPI 2013. Dengan menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel peneliti dibatasi

oleh jabatan auditor pada KAP tersebut, hanya *partner* atau rekan dan senior auditor yang dapat diikutsertakan sebagai responden, sedangkan auditor junior tidak dapat diikutsertakan. Dalam menentukan jumlah sampel digunakan teori *Gay* yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan yaitu untuk populasi yang jumlahnya relatif kecil, minimal sampel yang diambil adalah sebesar 20% dari jumlah populasi (Umar, 2011: 79). Pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala ordinal yang dibuat menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5 poin untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai jawaban sangat tidak setuju dengan memberi tanda cek (\surd) pada kolom yang dipilih. Kriteria penentuan nilai untuk masing-masing butir pertanyaan atau pernyataan adalah sebagai berikut:

1 : Sangat tidak setuju (STS)

2 : Tidak setuju (TS)

3 : Ragu-ragu (R)

4 : Setuju (S)

5 : Sangat setuju (SS)

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dianalisis di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

Tabel. 2

Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala pengukuran
1	Kompleksitas Audit (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya informasi yang diproses. 2. Panjangnya sebuah tahapan pembuatan informasi. 3. Panjang dan kompleksnya hubungan antar bagian dalam penyelesaian pekerjaan. 	Skala Ordinal Wood (1988) dalam Nadirsyah <i>et al</i> (2011)
2	Pertimbangan Audit Sampling (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akurat dalam mendapatkan sampel. 2. Pertimbangan profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan sampling. 3. Hasil sampel dievaluasi secara matematik. 4. Memerlukan lebih banyak biaya. 5. Penentuan dan evaluasi sampel berdasarkan pertimbangan dan pengalaman auditor. 6. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria subjektif. 	Skala Ordinal (Halim, 2001)
3	Independen (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi SDM manajemen. 2. Melakukan komunikasi dengan auditor terdahulu. 3. Tingkat Transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan klien. 4. Hasil audit tahun-tahun sebelumnya. 	Skala Ordinal
4	Dependen (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko rendah apabila auditor yakin dengan kondisi perusahaan. 2. Risiko tinggi apabila auditor tidak yakin dengan kondisi perusahaan klien. 	Skala Ordinal

Sumber: Data diolah, 2015.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan

bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediksi. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Risiko yang dapat diterima (Y)
 X1 : Kompleksitas audit
 X2 : Pertimbangan audit sampling
 X3 : Evaluasi auditor atas integritas manajemen
 α : Konstanta
 β_1 : Koefisien regresi dari X₁
 β_2 : Koefisien regresi dari X₂
 β_3 : Koefisien regresi dari X₃
 ϵ : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini kuesioner yang telah disebarakan sebanyak 65 kuesioner ke 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta selatan dan timur, penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teori *Gay* yang menyatakan bahwa minimal sampel yang diambil adalah sebesar 20% dari jumlah populasi (Umar, 2011: 79). Penyebaran kuesioner untuk tiap KAP adalah dari 5-10 kuesioner yang dipilih secara acak dari total KAP di Jakarta Selatan yang berjumlah 79 KAP. Dari 65 kuesioner tersebut yang kembali hanya 50 kuesioner. Berikut adalah daftar KAP yang menjadi penyebaran dan jumlah pengembalian kuesioner :

Tabel. 3
Sampel Penelitian

No	Nama KAP	Jumlah Penyebaran Kuesioner	Jumlah Pengembalian Kuesioner	
			Lengkap	Tidak
1	KAP Armen, Budiman dan Rekan	5	5	0
2	KAP Erwan Dukat	5	5	0
3	KAP Haryono, Junianto, dan Saptoamal	5	5	0
4	KAP Wisnu B. Soewito & Rekan	10	10	0
5	KAP Weddie Andriyanto & Muhaemin	10	10	0

6	KAP Abu Bakar	5	5	0
7	KAP Hadori, Sugiarto, Adi & Rekan	5	5	0
8	Auditor Internal UNJ	5	5	0
9	KAP Tasnim Widjanarto & Rekan	5	Tidak Kembali	
10	KAP Nugroho & Rekan	5	Tidak Kembali	
11	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto & Ali	5	Tidak Kembali	
Total		65	50	15

Sumber: Diolah dari Daftar KAP yang terdaftar di OJK, 2015

Bagian ini menggambarkan gambaran umum dan karakteristik responden yang diperoleh dari identitas diri responden melalui kuesioner. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 19.0 diperoleh hasil yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 4
Deskripsi Data Responden Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid P	22	44,0	44,0	44,0
W	28	56,0	56,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Dari data diatas dijelaskan bahwa dari total responden sebanyak 50 orang, 22 orang diantaranya adalah pria dengan total persentase sebesar 44,0% dan sisanya 28 responden adalah wanita dengan persentase sebesar 56,0%. Berdasarkan demografi responden dari sisi gender maka dapat disimpulkan jika objek penelitian ini didominasi oleh auditor wanita dengan komposisi 60:40 dari total 50 responden yang tersebar pada 11 KAP di wilayah jakarta selatan.

Tabel. 5 . Deskripsi Data Responden Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 30	24	48,0	48,0	48,0
31-40	18	36,0	36,0	84,0
41-50	7	14,0	14,0	98,0
>50	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Dari data tabel 5 dijelaskan bahwa dari total responden sebanyak 50 orang, 24 orang diantaranya berumur kurang dari 30 tahun, dengan total persentase sebesar 48,0%, responden yang berumur 31-40 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 36,0%, 7 responden berumur 41-50 dengan persentase sebesar 14,0%, dan sisanya 1 orang responden berumur lebih dari 50 tahun dengan persentase 2,0%. Sehingga responden yang

berumur kurang atau sama dengan 30 tahun adalah responden terbanyak yang menjawab sedangkan responden yang berumur lebih dari 50 tahun adalah yang paling sedikit menjawab.

Tabel. 6. Deskripsi Data Responden Pendidikan

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	1	2.0	2.0	2.0
	S1	35	70.0	70.0	72.0
	S2	13	26.0	26.0	98.0
	S3	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari data diatas dijelaskan bahwa dari total responden sebanyak 50 orang, 35 orang diantaranya memiliki pendidikan akhir S1, dengan jumlah persentase sebesar 70,0%. Kemudian 13 responden yang pendidikan terakhirnya adalah S2 dengan persentase sebesar 26,0%. Dan sisanya masing-masing satu responden memiliki pendidikan terakhirnya D3 dan S3, dengan persentase masing-masing 2,0%. Sehingga responden dengan pendidikan S1 lebih banyak menjawab, dan responden yang sedikit menjawab adalah yang memiliki pendidikan terakhir D3 dan S3.

Tabel. 7. Deskripsi Data Responden Lama Bekerja

		Lama Bekerja			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	>10	1	2.0	2.0	2.0
	4-7	40	80.0	80.0	82.0
	8-10	9	18.0	18.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari data diatas dijelaskan bahwa dari total responden sebanyak 50 orang, 40 orang diantaranya memiliki lama waktu bekerja sebagai auditor antara 4-7 tahun dengan total persentase sebesar 80,0%. Kemudian 9 responden yang memiliki lama waktu kerja 8-10 tahun dengan persentase sebesar 18,0%, dan sisanya 1 responden memiliki masa kerja >10 tahun dengan persentase sebesar 2,0%. Sehingga jumlah responden yang sudah bekerja antara 4-7 tahun adalah responden yang paling banyak menjawab kuesioner ini sedangkan responden yang lama bekerjanya lebih dari 10 tahun adalah jumlah paling sedikit dalam menjawab kuesioner ini.

Tabel. 8. Deskripsi Data Responden Jabatan

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Partner	14	28.0	28.0	28.0
	Senior	36	72.0	72.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Dari data diatas dijelaskan bahwa dari total responden sebanyak 50 orang, 36 orang diantaranya adalah senior auditor dengan total persentase sebesar 72,0%. Kemudian sisanya sisanya 14 responden adalah *partner* atau rekan dengan persentase sebesar 28,0%. Sehingga senior auditor yang paling banyak mengisi kuesioner ini, sedangkan *partner* atau rekan lebih sedikit.

Berdasarkan analisis data terkait demografi responden maka dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil penelitian ini akan memberikan gambaran terkait objek penelitian yang merupakan karakter dari generalisir umum responden terbanyak. Dalam hal ini maka karakteristik profil dominan objek penelitian adalah auditor wanita dengan usia di kisaran 30 tahun, berpendidikan sarjana, telah bekerja dalam kurun waktu 4-7 tahun dan mempunyai posisi sebagai senior auditor pada KAP tempat mereka bekerja. Secara umum maka dapat dikategorikan bahwa responden merupakan auditor profesional yang berkompeten di bidangnya.

Pembahasan

Hasil uji asumsi klasik telah dilakukan dan model penelitian menunjukkan bahwa model telah memenuhi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedasis. Berdasarkan gambar sebaran data yang mempunyai pola tidak beraturan dari tabel dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas dari tiap variabel menunjukkan angka Varian Inflammatory Factor di bawah 5 , ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi uji multikolinearitas. Sedangkan untuk uji otokorelasi yang menggunakan indikator angka durbin watson menunjukkan angka 1.356 dengan membandingkan dengan angka dl sebesar 1.33 dan 4 du 4.65 maka angka 1.356 berada dalam kisaran tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah bebas dari otokorelasi.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapati hasil seperti yang disajikan dalam tabel 9 di bawah ini :

Tabel. 9. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Risiko Audit Yang Dapat Diterima	54.20	5.662	50
Kompleksitas Audit	54.38	6.356	50
Pertimbangan Audit Sampling	107.28	9.995	50
Evaluasi Auditor atas Integritas Manajemen	66.30	7.650	50

Variabel Risiko Audit yang dapat diterima (Y) menunjukkan angka rata-rata dari jawaban responden untuk instrument Y sebesar 54.20 . Dengan melihat kisaran acuan 15 – 75 maka angka ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden menyatakan risiko yang tertoleransi pada penugasan audit yang telah mereka lakukan ada pada kisaran skal 3 dan 4 pada tiap instrumen atas variabel risiko yang dapat diterima.

Instrument variabel ini mengukur tinggi rendahnya risiko yang dapat ditoleransi berdasarkan keyakinan mereka terhadap kondisi perusahaan auditan. Berdasarkan jawaban yang berada di skala 3 (ragu-ragu) dan skala 4 (setuju) maka dapat ditarik gambaran bahwa resiko yang dapat diterima perusahaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh analisa awal kondisi perusahaan yang akan menjadi objek audit. Indikasinya jika perusahaan tersebut baik tentu tidak akan menjadi masalah, namun lain halnya jika kondisi perusahaan buruk. Maka kecenderungan praktek yang bisa membahayakan pelanggaran etika profesi auditor akan semakin meningkat. Banyak faktor lain tentunya agar toleransi resiko yang dapat diterima bisa tetap berada pada kisaran aman bagi auditor dan juga perusahaan. Analisa berikutnya yang harus dibaca hati-hati berdasarkan fakta ini tentunya adalah sejauh mana penegakan integritas profesi auditor dalam menjalankan profesinya untuk menghasilkan laporan audit yang transparan dan akuntabel sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Untuk variabel X1 yaitu Kompleksitas audit meunjukkan angka 54.38 dengan angka acuan 16 -80 maka kisaran untuk variabel kompleksitas audit umumnya responden umumnya menjawab pada skala 3 (ragu- ragu) dan skala 4 (setuju) . Hal ini menunjukkan bahwa auditor menilai kompleksitas audit perusahaan dari sisi jumlah informasi, tahapan pekerjaan dan banyaknya koordinasi yang dilakukan pada setiap penugasan audit sangat relatif. Artinya semakin banyak informasi, tahapan ataupun koordinasi yang harus dilakukan belum tentu menyebabkan suatu perusahaan objek audit dianggap kompleks atau rumit.

Variabel X2 yaitu pertimbangan audit sampling menunjukkan angka rata-rata 107.28 dengan kisaran angka acuan 31- 155, maka kisaran untuk variabel pertimbangan audit sampling umumnya responden menjawab pada skala 3 (ragu- ragu) dan skala 4 (setuju) . Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pertimbangan atas sampel auditnya di perusahaan secara faktual memang mempertimbangkan faktor-faktor keakuratan sampel, pertimbangan profesional, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi sampel, pertimbangan biaya, pengalaman dan juga kecenderungan subyektifitas. Walaupun pertimbangan ini masih belum terlalu definitif yang ditunjukkan dengan angka yang belum mencapai skala 4 (angka rata-rata 124) untuk pengukuran variabel ini.

Variabel X3 yaitu evaluasi auditor atas integritas manajemen menunjukkan angka rata-rata 66.30 dengan kisaran acuan 21-105, berdasarkan data ini maka evaluasi auditor atas integritas manajemen berada pada skala 3 (ragu-ragu). Evaluasi auditor atas integritas manajemen perusahaan auditan melingkupi aspek berikut, kompetensi Sumber Daya Manusia, komunikasi dengan auditor terdahulu, tingkat transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan klien dan hasil audit tahun sebelumnya. Dengan skala 3 yaitu menyatakan keraguan maka secara hati-hati dapt dikatakan

bahwa aspek integritas manajemen menyangkut 4 kriteria di atas belum tentu menjadi bahan evaluasi yang dipertimbangkan oleh auditor dalam mempertimbangkan resiko audit yang dapat diterima.

Berdasarkan analisa gambaran umum secara statistik atas respon dari responden yang didasari oleh nilai rata-rata maka secara umum menunjukkan indikasi adanya fenomena masih luasnya kisaran toleransi resiko atas audit yang dapat diterima yang diterapkan pada KAP yang menjadi objek penelitian. Kesimpulan ini didasari dengan analisa ketiga variabel yang dihipotesakan mempengaruhi (kompleksitas, pertimbangan audit sampling dan evaluasi atas integritas manajemen) kesemuanya berada pada skala 3 (ragu-ragu) cenderung 4 (setuju) .

Uji Hipotesis

Analisa uji hipotesis akan dilakukan dengan membandingkan nilai tabel dan nilai hitung atau dengan membaca tingkat signifikansi dengan taraf 5%. Pada bagian ini pengujian hipotesis akan diinterpretasikan berdasarkan tingkat signifikansinya. Hasil olahan data statistik menunjukkan beberapa point penting yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini :

Tabel. 10. Hasil Uji Data

Keterangan	Angka uji		Signifikansi
	T	F	
Uji model		7.348	0.001
Variabel X1	-0.562		0.578
Variabel X2	1.936		0.045
Variabel X3	1.789		0.082
Nilai R ²	0.328		
DW	1.356		

Berdasarkan kesimpulan hasil pengujian statistik yang dilakukan maka dapat dijelaskan interpretasi pengujian model secara keseluruhan yang diwakili uji F dengan nilai F hitung 7.348 dan signifikansi 0.001 yaitu dibawah batas tingkat keyakinan yang ditoleransi 5% maka dapat disimpulkan secara statistik model yang ditawarkan yaitu X1, X2 dan X3 secara bersama sama mampu menjelaskan tingkat toleransi atas resiko audit yang dapat diterima pada para auditor yang menjadi objek penelitian.

Untuk pengujian tiap variabel X maka berdasarkan hasil t hitung dan angka signifikansi yang dihasilkan maka hanya variabel X2 yaitu pertimbangan audit sampling saja yang mempengaruhi terjadinya tingkat toleransi atas resiko audit yang dapat diterima. Tingkat signifikansi variabel pertimbangan audit sampling menunjukan angka 0.045 yang berada di bawah tingkat keyakinan 5% sehingga hipotesis untuk pertimbangan audit sampling secara statistik diterima. Sedangkan untuk variabel X1 yaitu kompleksitas audit signifikansinya bernilai 0.578 dan untuk variabel X3 yaitu evaluasi auditor atas integritas manajemen bernilai 0.082 yang artinya berada diatas tingkat keyakinan 5%. Sehingga variabel kompleksitas audit dan evaluasi auditor atas integritas manajemen terbukti secara statistik tidak mempengaruhi tingkat toleransi atas resiko audit yang dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa pertimbangan resiko audit mempengaruhi resiko audit yang dapat diterima pada KAP wilayah Jakarta Selatan di Indonesia pada periode penelitian. Ini menunjukkan bahwa para auditor menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pertimbangan atas sampel auditnya di perusahaan auditan secara faktual memang mempertimbangkan faktor-faktor keakuratan sampel, pertimbangan profesional, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi sampel, pertimbangan biaya, pengalaman dan juga kecenderungan subyektifitas. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Bell et al ; 2005) bahwa penilaian audit tentang klien akan dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan, perencanaan program audit, penilaian resiko dan penginterpretasian bukti audit.

Untuk variabel kompleksitas audit secara statistik ditemukan tidak berpengaruh terhadap resiko audit yang dapat diterima pada KAP wilayah Jakarta Selatan di Indonesia pada periode penelitian. Hal ini didukung dengan data faktual atas respon yang cenderung menunjukkan sikap ragu-ragu. Para auditor secara umum menunjukkan bahwa auditor menilai kompleksitas audit perusahaan dari sisi jumlah informasi, tahapan pekerjaan dan banyaknya koordinasi yang dilakukan pada setiap penugasan audit sangat relatif atau sangat subyektif. Artinya semakin banyak informasi, tahapan ataupun koordinasi yang harus dilakukan belum tentu menyebabkan suatu perusahaan objek audit dianggap kompleks atau rumit sehingga dapat mempengaruhi tingkat toleransi atas resiko audit yang dapat diterima dari tiap penugasan audit. Kompleks tidaknya suatu proses audit yang dilakukan secara statistik terbukti tidak mempengaruhi rentang toleransi yang diambil, yang berarti faktor lainlah yang mendominasi keputusan atas dasar besaran resiko yang dapat ditoleransi dari tiap penugasan audit.

Untuk variabel Evaluasi auditor atas integritas manajemen secara statistik ditemukan tidak berpengaruh terhadap resiko audit yang dapat diterima pada KAP wilayah Jakarta Selatan di Indonesia pada periode penelitian. Evaluasi auditor atas integritas manajemen perusahaan auditan meliputi aspek kompetensi Sumber Daya Manusia, komunikasi dengan auditor terdahulu, tingkat transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan klien dan hasil audit tahun sebelumnya. Hal ini didukung fakta reaksi responden yang menyatakan keraguan atas aspek-aspek evaluasi integritas manajemen perusahaan pada secara umum berada pada skala keragu-raguan (3). Maka secara hati-hati dapat dikatakan bahwa aspek integritas manajemen menyangkut 4 kriteria di atas belum tentu menjadi bahan evaluasi yang dipertimbangkan oleh auditor dalam mempertimbangkan resiko audit yang dapat diterima. Perlu dicermati kembali secara mendalam atas proses pelaksanaan evaluasi atas integritas manajemen perusahaan auditan yang sesungguhnya pada tatanan aplikasi profesionalisme auditor. Apakah memang benar telah dilakukan sesuai dengan peraturan perundangan, keilmuan dan etika profesi yang ada selama ini.

Secara menyeluruh hasil penelitian ini memberikan fenomena bahwa tingkat subyektifitas yang diterapkan auditor dalam proses menentukan batasan resiko audit yang dapat diterima termasuk kategori tinggi. Terutama dalam hal kompleksitas audit dan evaluasi atas integritas manajemen perusahaan auditan yang ditemukan dalam hasil penelitian ini. Rendahnya respon auditor dikuatkan dengan pengujian statistik yang menyatakan bahwa kompleksitas audit dan evaluasi atas integritas manajemen tidak berpengaruh atas penentuan batasan /kisaran resiko audit yang dapat diterima pada tiap penugasan audit. Rendahnya obyektifitas menunjukkan fenomena

tingginya subyektifitas di lapangan atas ke dua variabel ini. Maknanya perbedaan interpretasi atas tiap kondisi akan sangat berbeda sesuai interpretasi masing-masing auditor atau KAP nya dan juga mengindikasikan adanya pengaruh faktor lain yang lebih dominan yang tidak di bahas dalam penelitian ini. Tentu saja hal ini harus dicermati secara hati-hati karena interpretasi penelitian ini akan mencerminkan secara umum populasi objek penelitian saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai analisis pengaruh variabel (X_1) yaitu kompleksitas audit, (X_2) pertimbangan audit sampling dan (X_3) evaluasi auditor atas integritas manajemen terhadap variabel (Y) yaitu risiko audit yang dapat diterima. Sampel penelitian ini adalah 11 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di wilayah Jakarta Selatan dan Timur yang dipilih secara acak yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2015. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial diketahui hanya variabel pertimbangan audit sampling (X_2) yang berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima. Hasil penelitian ini karena secara empiris membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertimbangan audit sampling setelah opini atas laporan hasil audit dikeluarkan maka risiko yang akan diterima akan semakin tinggi, semakin tinggi tingkat risiko audit yang dapat diterima maka semakin kecil risiko audit yang diterima, yang akan dihadapi auditor setelah laporan hasil audit selesai dan opini wajar tanpa pengecualian telah dikeluarkan.
2. Secara parsial diketahui bahwa variabel kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima. Hasil penelitian ini karena secara empiris tidak membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah kompleksitas audit suatu perusahaan klien maka auditor akan menaikkan tingkat risiko audit yang dapat diterima. Kompleks tidaknya suatu objek audit tidak mempengaruhi keputusan besaran risiko audit yang diterima dalam hal penerimaan tugas audit yang akan menjamin kredibilitas KAP setelah penugasan audit selesai.
3. Secara parsial diketahui variabel evaluasi auditor atas integritas manajemen tidak berpengaruh terhadap risiko audit yang dapat diterima. Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya resiko hasil evaluasi atas integritas pengelola perusahaan auditan tidak mempengaruhi keputusan besaran risiko audit yang diterima dalam hal penerimaan tugas audit yang akan menjamin kredibilitas KAP setelah penugasan audit selesai.
4. Secara simultan atau bersama-sama diketahui yaitu kompleksitas audit, pertimbangan audit sampling dan evaluasi auditor atas integritas manajemen berpengaruh terhadap yaitu risiko audit yang dapat diterima.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian mengenai analisis pengaruh kompleksitas audit, pertimbangan audit sampling dan evaluasi auditor atas integritas manajemen berpengaruh terhadap variabel independen risiko audit yang dapat diterima, dapat memberikan implikasi teoritis yaitu, ketidaksignifikanan variabel kompleksitas audit dan evaluasi atas integritas manajemen memberikan implikasi yang harus dicermati dengan hati-hati. Transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan sangatlah penting, dan peranan auditor eksternal dalam hal ini mempunyai fungsi yang sangat kritis dalam menghasilkan output yang reliabel tersebut. Maka indikasi hasil penelitian ini tentunya akan menyorot kepada penegakan profesionalisme auditor dan etika profesi auditor dalam menjalankan setiap penugasan auditnya dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab penuh. Sehingga para *stake holder* dari laporan keuangan perusahaan dapat terjamin hak dan kewajibannya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Proses audit harus dilakukan dengan sikap profesional yang menjunjung etika sehingga dapat memberikan opini laporan keuangan yang akurat bagi para pengguna laporan keuangan. Memprediksi kemungkinan klien mengalami kesulitan keuangan setelah masa audit adalah hal penting. Karena bisa saja setelah hasil audit selesai ternyata di kemudian hari baru terbukti kalau perusahaan yang bersangkutan mengalami masalah keuangan atau terjadi kebangkrutan. Maka dari itu dalam hal ini auditor harus lebih peka dan teliti agar dalam proses penilaian kerumitan objek audit dan evaluasi terkait integritas pengelola menjadi fokus perhatian yang perlu ditingkatkan dan diawasi secara intensif di lapangan. Dalam menemukan proses kesalahan maka antara pihak klien dan auditor pasti akan berargumentasi dan berbeda pendapat, dan pasti akan ada satu diantara mereka yang akan diberikan sanksi, baik itu akibat kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Tentunya peran regulator sangat diperlukan untuk memberikan tindakan preventif yang perlu dijadikan sebagai aturan yang dapat dirujuk sebagai penjangkauan ataupun sebagai sanksi untuk meminimalisir kesalahan yang dapat memberikan efek jera dan menjaga kredibilitas profesi auditor.

Evaluasi atas integritas pun sangat memengaruhi di kehidupan nyata, apabila auditor tidak bisa mengevaluasi baik calon klien maupun klien lama dengan baik tentang integritas manajemennya, maka ini akan berdampak. Auditor akan menurunkan tingkat risikonya. Hal ini berpotensi buruk karena kemungkinan besar mengindikasikan akan ada subyektifitas yang sangat longgar pada pelaksanaan audit yang terjadi. Semakin rendah tingkat risiko audit yang diterima maka akan semakin buruk. Berarti tingkat keyakinan auditor rendah akan tetapi akan ada banyak konflik kepentingan yang akan dipertaruhkan.

Saran

- a. Auditor harus teliti dan memiliki kompetensi yang tinggi guna menemukan kesalahan yang terjadi serta selalu menjunjung etika profesi dan obyektifitas dalam melaksanakan setiap penugasan audit.

- b. Auditor harus berani bertanggung jawab secara profesional .Auditor harus dapat mempertahankan argumennya apabila di kemudian hari terdapat klien yang meminta pertanggung jawaban atas hasil laporan audit nya.
- c. Regulator dalam hal ini pemerintah harus menyiapkan peraturan dan sanksi sebagai tindakan preventif dan korektif dari proses pelaksanaan lapangan pada profesi auditor dan menjamin tegaknya profesionalisme auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarso, "*Audit Berpeduli Resiko dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit*".2011.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark J. Beasley. 2007. *Auditing And Assurance Services, An Integrated Approach*, Edisi 10, New Jersey : Pearson Education Inc.
- Arifianto, Yogy. 2009. Pengaruh Risiko Audit Dan Independensi Auditor Terhadap Opini Audit. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bell, T.B., M.E. Peecher, H. Thomas. 2005. *The 21st Century Public Company Audit*. New York, NY: KPMG LLP
- Bernardi, R. 1994. Fraud Detection : The Effect of Client Integrity and Competence and auditor Cognitive Style. *Auditing: A Journal of Practice Theory* 14 (Supplement) :68-97.
- Bonner, Sarah E. 1994. A Model of Effects of Audit Task Complexity. *Accounting Organizations and Society*. Vol. 19. No. 3. pp. 213-234.
- Djohari, Galih Putri. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Supervisi oleh Senior Auditor terhadap Kinerja Junior Auditor.
- Engko, Cecilia., dan Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar*. Pp 1 – 30.
- Fowler, Janert F., James E. Foster, Lisa S. Foley dan Alan H. Kvanli. 1994. "Statistics, The Law and Government Auditors' Sampling Procedures." *The Government Accounting Journal*; SpringVol.43:1;35-46
- Ghozali, Imam.2011. *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 19*. BP
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman dan Alan J.Winters.2002.*Auditing*, Edisi. Kelima, Jilid.1 Jakarta: Erlangga.
- Goodwin, Jenny (1999) The Effects of Source Integrity and Consistency of Evidence on Auditors' Judgments. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*: September 1999, Vol. 18, No. 2, pp. 1-16.
- Halim, Abdul. 2001. *Auditing (dasar-dasar audit laporan keuangan)*, Edisi 3, Jilid. 1. Yogyakarta: PP AMP YKPN.

- Hall, T., J. Hunton, dan B. Pierce. 2000. "The Use of and selection biases associated with non statistical sampling and auditing". *Behavioral Research in Accounting* 12:231-255
- Hall, Thomas W, James E Hunton dan Bethane Jo Pierce. 2002. "Sampling practices of auditors in public accounting, industry, and government." *Accounting Horizons*; Jun; 16, 2; pg.125-136.
- Hansari, Rudi. 2009. Analisis Pengaruh *Auditor Judgement* dan Risiko Audit terhadap Audit Sampling.
- Hogan, C.E., & Wilkins, M.S. 2008. Evidence on the Audit Risk Model: Do Auditors Increase Audit Fees in the Presence of Internal Control Deficiencies?. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 219-242.
- Hirst, Eric. 1999. The Effects of Formal Sanctions on Auditor Independence. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 18, 103-107.
- Hitzig, N. 1995. "Audit sampling: A survey of current practice." *The CPA Journal* (July):54-57
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik.2001. "Standar Profesional Akuntan Publik." Salemba Empat. Jakarta.
- Idris, Seni Fitiani. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia-IAI. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jamilah, Fanani dan Chandrarin. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment, *SNA X*. Makassar.
- Jamilah, Siti., Fanani, Zaenal., dan Chandrarin Grahita. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makassar. Pp 1 – 30.
- Messier, William F. 2000. *Auditing & Assurance Service A Systematic Approach*. Second Edition.
- Nadirsyah, Indriani, Mirna., Usman, Iskandar. 2011. Pengaruh Anggaran Waktu Audit, Kompleksitas Dokumen Audit Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit Sampling Pada Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 4 (2): 176 – 186.
- Noviyani, Putri dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.
- Ponemon, L. dan J. Wendell. 1995. "Judgmental versus random sampling in auditing: An experimental investigation." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 14 Fall; 17-34
- Putra, I Gede Cahyadi. 2013. Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali Ditinjau dari *Time Budget Pressure*, Risiko Kesalahan, dan Kompleksitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 2. No. 2 Singaraja, Juni 2013
- Putri, Noviyani dan Bandi. 2002. Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan.

- Pratt, Jamie. Houston, Richard W and Peters, Michael. F. 1994. The Audit Risk Model, Business Risk, and Audit Planning Decisions. *The Accounting Review* (Impact Factor: 2.42). 05/1999; 74(3)
- Pratt, Jamie . Barron, Ori and Stice, James D. 2011. Misstatement Direction, Litigation Risk, and Planned Audit Investment. *Journal of Accounting Research* Volume 39, Issue 3, pages 449–462, December 2001
- Qurrahman, Taufik., Susfayetti., dan Mirdah, Andi. 2012. Pengaruh Time Pressure, Resiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas, Locus Of Control Serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris pada KAP di Palembang). *E-journal Binar Akuntansi*, 1 (1): 23 – 32.
- Raharja, Surya. 2008. Studi Empiris Mengenai Penerapan Metode Sampling Audit Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Sampling Audit Oleh Auditor BPK. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 5 (1): 54 – 66.
- Setyorini, Andini Eka. 2011. Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulandari, Nensitriyas. 2012. Pengaruh Tindakan Supervisi dan Pelatihan Auditor terhadap Profesionalisme Auditor Pemula.
- Trimanto *et al* . 2011. Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* Nomor 06 Tahun ke-2 September-Desember 2011. Undip.
- Vegirawati, Titin. 2011. Penerapan Metode Sampling Audit dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Sampling Audit. *JURNAL EKONOMI DAN INFORMASI AKUNTANSI* Vol. 1 No. 1, Januari 2011.
- Wardoyo, Trimanto Setyo dan Puti Ayu Seruni. 2011. Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi* No. 6.
- Wood, Robert E. 1986. *Task Complexity: Definition of the Construct. Organisational Behaviour and Human Decision Processes*. 37 (February): 60- 8.
- Zarkasyi, Srihadi W. 2006. Internal Audit Techniques Traditional Versus Progressive Approach. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 2 (1): 1- 10.